

POTRET PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK

Halimatun Syakdiah

Universitas Al-Washliyah Medan Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Email : syakdiahhalimatun77@gmail.com

Yulia Warda

Universitas Al-Washliyah Medan Prodi Pendidikan Agama Islam

Email : yuliawarda@gmail.com

Abstract

The main point for the whole education activity is how leading students, whereas this process is able to prove on them, as well negative value will be null. This study state that moral education is very important thing for them. Furthermore it is necessary due to the academically term; firstly, school, and society itself. To regard moral education teachers are able to apply dialogue method. Secondly, that action proved to connect education and teaching process, thirdly; that actions have to support by the whole scopes. As well that action occur the really effort to create honesty and mandate for existing the religion space.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, peserta didik, keluarga, sekolah, masyarakat.

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa, baik yang diabadikan dalam al-Qur'an seperti kaum Ad, Samud, Madyan dan negeri Saba, maupun yang ada dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlak rusak. Demikian halnya dunia pendidikan, khususnya di negeri ini dilanda kegelisahan, karena sistem pendidikan yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan era globalisasi dewasa ini. Atau meminjam istilah Azyumardi Azra "telah gagal" dalam membentuk peserta yang memiliki akhlak, moral atau budi pekerti yang baik. (Azyumardi Azra: 2002)

Hal ini tampaknya kita sudah terbiasa menyaksikan perilaku orang-orang terpelajar yang cenderung tampil kebablasan. Dalam artian, tidak asing lagi jika kita menyaksikan orang-orang cerdas yang kebetulan bertengger di "kursi panas", suka mengambil yang tidak pantas diambilnya. Pasalnya, selain memang tujuan pendidikan nasional belum berorientasi pada upaya pembentukan karakter, juga anak-anak bangsa terus dibombardir oleh berbagai jenis virus fungsional mematikan hati nurani.

Sekarang ini juga muncul kekerasan, tawuran antar pelajar, warga masyarakat, aparat dengan warga, siswa terlibat narkoba dan berbagai macam bentuk perilaku kekerasan, sehingga menggambarkan bangsa ini sedang sakit dan membutuhkan dokter spesialis untuk mengobati. Tampaknya ada yang "salah" dari agenda reformasi pendidikan, apakah sistem pendidikan yang salah karena hanya membentuk manusia-manusia yang tidak mampu (Soleh salahuddin: 1998). Menjadi beban dan brutal atukah eksekusi dari kebijakan dan praktik pendidikan di masa "rezim Orde Baru yang otoriter, sehingga telah melahirkan sistem pendidikan yang tidak mampu melakukan pemberdayaan masyarakat secara efektif.

Makalah ini akan membahas dengan memotret peran keluarga dan sekolah, serta masyarakat dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik. Uraian ini bersifat deskriptif dan literatur yang digunakan adalah buku-buku pendidikan yang otoritatif, adapun metode yang dipakai adalah metode historis dan komparatif.

Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Sejarah

Dalam perspektif sejarah pendidikan akhlak sudah menjadi perhatian utama dan sangat menggelisahkan mereka, karena itu, para tokoh-tokoh pendidikan Islam membuat karya tentang penting akhlak bagi peserta didik. Ini dapat dilihat karya Ibnu Sahnun dengan kitabnya *Adab al-Mu'alimin*; Ibnu Miskawaih dengan *Tahzibul al-Akhlaq wa Tathir al-A'araq*, (menghalusi akhlak dan membersihkan keturunan); Burhanuddin al-Zanuji, dengan kitabnya *Ta'alim al-Muta'alim, Tariq al-Ta'allumi* (mengajar pelajar dan cara belajar). Karya-karya para tokoh-tokoh pendidikan zaman keemasan Islam di atas, maka hampir-hampir yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana pentingnya akhlak bagi peserta didik. Hal ini menjadi prinsip ideal pendidikan adalah pendidikan yang berdikari, bergantung pada diri sendiri, kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, memperlakukan peserta didik sesuai dengan akalunya, bergaul dengan baik kepada mereka, serta mengajar mereka berakhlak. (Suwito: 1995)

Lebih jauh dari itu, memang sejak zaman kenabian telah menjelma orang-orang pintar dalam potret penyair ternama yang memiliki kemampuan estetika, cendikia-cendikia yang sangat ahli dalam berbagai cabang pengetahuan, dan bahkan muncul pula pebisnis tangguh dengan jaringan berskala multi-nasional. Namun zaman yang melahirkan banyak orang cerdas itu diklaim zaman *jahiliyah*. Kenapa? Karena ketika itu, otak mereka cemerlang, tetapi iman dan akhlaknya menyedihkan.

Dalam konteks inilah, urgensi redefinisi atas tujuan dasar pendidikan nasional yang mengarah pada pembentukan karakter, atau pendidikan akhlak perlu segera diwujudkan. Pasalnya, ketika karakter dan kepribadian digapai, maka sudah pasti kecerdasan pun ikut serta menyusul. Namun sebaliknya, upaya penggapaian kecerdasan yang boleh jadi sukses gemilang, tetapi belum tentu berperilaku etis sebagaimana kini telah menjadi kenyataan pahit. Betapa banyak orang yang memang benar-benar mengagumkan kepintarannya. Akan tetapi, kebrutalannya pun tak pilih tanding. Atas dasar itulah, maka perspektif **dunia tauhid aktual** – meminjang istilah Fauzil Adhim, pendidik berkewajiban membangun kekuatan penggerak (*driving force*) dalam konteks pendidikan yang berbasis kultural sebagai masyarakat berbudaya dan religiusitas sebagai umat bergama. Seyogyanya, nilai budaya dan agama kita mampu menjadi motivasi internal yang mengkristal. Oleh karena itu, institusi dalam hal ini keluarga dan sekolah menjadi tempat yang paling utama untuk membentuk karakter peserta didik.

Peran Institusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai

Keluarga menurut Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi sosial*, mengatakan keluarga adalah merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan untuk menciptakan dan membesarkan anak. (Abu Ahmadi:1991) Sedangkan dalam arti normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh sesuatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan

yang khas dan bersama memperteguh gabungan itu, untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketenteraman semua anggota yang ada di dalam lingkungan tersebut. Untuk itu, B. Clarke sebagaimana dikutip Hery Noer Ali mengungkapkan bahwa sistem pelajaran paling kuno adalah terjadinya proses harmonisasi dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga tetap merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan, bahkan keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungannya dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Karena itu, proses peletakan dasar-dasar Pendidikan (*basic education*) di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya kegagalan pendidikan rumah tangga akan berdampak cukup besar pada keberhasilan pendidikan anak selanjutnya. Hal ini disinyalir Munir Mulkan bahwa terjadinya perilaku menyimpang dalam berbagai kebijakan pengelola pendidikan dan praktek pendidikan yang KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) salah satu sebabnya karena terjadinya pemasangan daya kritis dan kreatif peserta didik dalam lingkungan keluarga dan di ruang kelas. Sebab menurut Reymond W. Murray, keluarga juga berfungsi sebagai, kesatuan keturunan (biologis) dan kebahagiaan bermasyarakat dan keluarga juga berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi dan pengetahuan penjagaan diri pada si anak. Peranan dan tanggung jawab keluarga atau kedua orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang mendidik dan mengasuh serta membina pribadi peserta didik harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-Ilahiah yang dialogis dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal. Ini berarti tanggung jawab orang tua terhadap keberlangsungan pendidikan anaknya, pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain.

Sementara itu keberadaan pendidik sebagai tenaga profesional dan keikutsertaan masyarakat dalam membantu proses pendidikan kepada peserta didik hanya merupakan keikutsertaan mereka membantu orang tua untuk mendidik dan membina peserta didik ke arah tercapainya suatu tujuan tertinggi secara optimal. Tidak berlebihan jika Nurcholis Madjid mengatakan aktor utama perkembangan anak didik adalah peran keluarga. Meskipun ada sekolah atau guru berhasil memerankan pendidikan yang lebih bersifat afektif namun yang jelas bahwa segi afektif itu lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga melalui orang tua dan suasana umum di rumah.

Peran orang tua di sini adalah peran dalam bertingkah laku, teladan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Kemudian beliau mengutip pepatah, bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari bahasa ucapan.

Jadi pendidikan menuntut tindakan percontohan karena hal itu lebih banyak daripada pengajaran verbal. Istilah yang populer di kalangan masyarakat dikatakan bahwa pendidikan dengan bahasa perbuatan untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap dari pada pendidikan dengan bahasa ucapan. Hal ini diakui Phillips, bahwa intitusi keluarga hendaklah kembali *school of love*, sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam menurut Azra disebut *madrasah mawaddah wa rahmat*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. (Azyumardi Azra: 2002)

Lebih lanjut Muhammad Ali Murshafi menambahkan bahwa unsur terpenting nilai pendidikan yang ditanamkan institusi keluarga adalah nilai kejujuran dan amanah. (Muhamad Ali Murshafi: 2009)

sehingga bekal peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Peranan Institusi Sekolah

Secara historis keberadaan sekolah sudah diakui keberadaannya sebagai lembaga penting dalam hal pendidikan setelah keluarga, sebab sekolah sangat berperan dalam menumbuhkan karakter anak. Di samping itu, sekolah merupakan tempat para peserta didik melakukan interaksi proses belajar mengajar sesuai dengan tingkatan tertentu secara formal. (Anton Moeliono: 1990)

Oleh karena itu, batasan yang ditawarkan memberikan gambaran bahwa fungsi sekolah untuk mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas dan keharmonisan antar siswa.

Penyatuan siswa dalam satu sistem persekolahan menyebabkan anak-anak yang seharusnya ceria dan bebas merasa terikat oleh ikatan sosial yang menyatukan diri mereka. Dengan demikian sekolah harus berupaya menyatukan mereka dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Dan sekolah tidak akan mampu menjadi pengikat hubungan bathin antar warga negara jika tidak dibangun atas dasar landasan pendidikan Islam. Menurut Arifin bahwa institusi sekolah merupakan cermin cita-cita masyarakat dan pada saat tertentu menjadi *agen of social change*, mencambuk kemunduran dan keterbelakangan masyarakat. Jadi antara sekolah dengan dinamika masyarakat berada dalam kompetensi ideal dan moral bagi kehidupan yang dicita-citakan. (H.M Arifin: 1995)

Jadi institusi sekolah merupakan sarana yang paling vital dalam proses pemunculan kepribadian manusia seutuhnya. Bahkan Skinner seorang ahli Psikologi pendidikan asal Amerika yang dikutip H.M. Arifin tetap mempertahankan keberadaan sekolah sebagai suatu hal yang sangat penting, hanya saja sekolah harus mampu berperan aktif dalam pembudayaan masyarakat melalui teknologi untuk kesejahteraan hidupnya sehingga dapat menjalankan fungsinya yakni membentuk warga negara yang efektif dan berpengetahuan.

Gagasan utama dari seluruh kegiatan pendidikan sekolah adalah bagaimana mengarahkan peserta didik mempunyai nilai positif yang tumbuh kuat dalam dirinya, sehingga nilai negatif tidak tumbuh. (Munir Mulkan: 2001) Dalam bahasa yang sama bahwa pendidikan sekolah seharusnya mampu melahirkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dinamis, bermoral, mandiri dan penuh percaya diri, menghargai waktu, memanfaatkan peluang, dan menjadikan orang lain sebagai mitra serta mempunyai kecerdasan spritual. (Abuddin Nata: 2003)

Untuk mencapai tujuan di atas, pendidikan tersandung dengan berbagai problematika dan kelemahannya. Hal ini disebabkan model pembelajaran pendidikan Islam yang tidak pernah memberikan kebebasan pada peserta didik, untuk membuat ruang bebas berkreasi dan berkreasi merupakan barang langka dan mahal, sehingga muncul pemberontakan peserta didik yang selama ini diperlakukan tidak adil yang hak-hak dasarnya ditindak. Bahkan pendidikan hanya akan melahirkan peserta didik yang menurut istilah Azyumardi Azra yakni kesalehan individual saja, sementara kesalehan sosial hanya hiasan bibir (*live service*).

Namun demikian wacana tentang lembaga pendidikan sekolah tidak akan pernah sepi dari kritikan-kritikan tajam yang dilontarkan oleh para intelektual, hal ini disebabkan karena model-model pendidikan sekolah yang diharap sebagai sebuah sarana memanusiakan manusia dan membebaskannya dari distorsi kemanusiaan yang hakiki tidak lagi terjadi, justru sebaliknya pendidikan tidak lagi membebaskan manusia atau peserta didik, serta seluruh komponen pendidikan.

Kenyataan tersebut, menyebabkan lahirnya pemikiran tentang wacana pembubaran lembaga sekolah, Ivan Illic misalnya mengatakan bahwa lembaga-lembaga sekolah yang sudah ada ini harus digusur alias dibubarkan semua. Menurutnya, sekolah bukanlah lembaga pendidikan akan tetapi lembaga penindasan rakyat kecil, lembaga yang melestarikan feodalisme, lembaga yang melanggengkan kolonialisme, lembaga yang menjunjung tinggi *status quo*, bahkan lembaga yang mengabdikan sistem persaingan model hukum rimba. Atau memakai istilah Ainurrafiq "*Emoh Sekolah* " karena sekolah dianggap sebagai biang keladi munculnya dikotomisasi antara pendidikan dan pengajaran atau penyekolahan. (Ainurrafiq: 2003)

Eksklusivisme lembaga sekolah adalah suatu bentuk pendidikan yang membelenggu dan tidak memberikan kebebasan kreatif kepada komponen pendidikan. Tragedi inilah yang menimpa pendidikan Islam seperti disinyalir Muhammad Abduh (1849-1905) bahwa model pembelajaran yang diajarkan bersifat hafalan, bahkan Abduh mengkritik keras pengajaran di al-Azhar Mesir. Hasil dari proses pembelajaran tersebut menurut Abduh hanya akan menghasilkan lulusan dan masyarakat yang *jumud*, membeku, statis, tidak ada perubahan. Oleh karena itu, pengajarannya lebih merupakan indoktrinasi tunggal tentang kebenaran yang tak mungkin dibantah. Ruang kelas bagaikan sebuah "penjara" tanpa peluang kreatif. Hal ini diakui oleh Mastuhu bahwa para peserta didik tidak perlu menanyakan keabsahan dan kebenarannya serta tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya elaborasi, provokatif, dan antisipatif dianggap tidak menghargai guru. (Mastuhu: 1999).

Di ruang kelas, peserta didik hampir tak memiliki ruang eksperesi, sosok anak hanya akan berharga di mata guru jika sesuai dengan pendapat guru, pengelola pendidikan, elit agama dan pemerintah selalu menganggap makhluk yang tidak pernah salah atau istilah lain moralitas. Para siswa tidak pernah mengerti, mengalami, dan menyadari kebaikan dan kebenaran di saat paket-paket pembelajaran sudah tersedia. Tuhan pun tak pernah dikenal dan disadari, kecuali sifat-sifat hebat yang harus dihafalkan tanpa bertanya.

Lembaga sekolah disadari atau tidak secara sengaja menjerat generasi ke dalam lorong gelap peradaban. Di ujung lorong itu mungkin tersisa harapan, namun banyak yang tak acuh, dan menerima nasibnya sebagai takdir dari sang Ilahi. Hasil dari proses pembelajaran seperti inilah yang dimaksud Fazlur Rahman dengan *memorizing*, yakni proses pembelajaran yang memakai sistem hafalan daripada sistem pemahaman. Atau dengan kata lain menjadikan belajar berifat studi teks daripada pemahaman. (Fazlur Rahman: 1982)

Sinyelemen ini diperkuat oleh Tibi bahwa dunia pendidikan khusus universitas Arab dan Afrika dengan berbagai bidang studinya, berdasarkan semata-mata pada kapasitas belajar model hafalan (*rote learning*) dalam rangka mencapai lulusan. (Bassam Tibi: 1985)

Pendapat di atas memberikan pemahaman, bahwa model pembelajaran hafalan hanya akan melahirkan peserta didik *lack of spirit of inquiry*, artinya lemahnya kemampuan untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Hal inilah yang dikritik Syed Hussein Alatas dengan mengutip pendapat al-Afgani bahwa salah satu penyebab mundurnya dunia Islam adalah rendahnya semangat intelektual (*the intellectual spirit*), rasa cinta untuk mencari ilmu, penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, serta ilmu-ilmu rasional tidak berkembang luas di kalangan umat Islam. (Bassam Tibi:1998)

Oleh karena itu, jika ilmu pengetahuan ingin berkembang, maka perlu menekankan adanya perubahan sikap dari mental tradisional menjadi sikap mental rasional. (Harrun Nst: 1995)

Di sisi lain lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah kurang memperhatikan kapada upaya penyelesaian masalah (*problem-solving*) konsep pendidikan inilah yang perjuangkan oleh Paulo Freire seorang pendekar pendidikan dari Brasil, sehingga harus diusir oleh pemerintah untuk meninggalkan Brasil. Inti dari konsep pendidikan hadap masalah adalah sebuah upaya untuk menjawab diskomunikasi antara guru dan murid menuju suasana dialogis. (Paulo Freire: 2000)

Model-model pendidikan seperti inilah yang membudaya dalam simbol keunggulan peradaban dan kemutlakan keagamaan. Atas nama agamanya, seorang atau bangsa, berhak menindas dan menghancurkan sesama anak bangsa sebagai cara paling sah pertahanan diri untuk membangun peradaban. (Munir Mulkan: 2001)

Atau istilah lain yakni klaim kebenaran (*truth claim*) untuk dirinya, kelompok, di luar agamanya adalah salah. (Ismail:2001) Oleh karena itu, bisakah kita menemukan kembali kearifan sebagai dasar pendidikan sekolah yang mendorong peserta didik untuk menyadari diri dan mampu menjalani hidup dalam kebersamaan dengan budi pekerti yang baik. Dengan demikian, sekolahpun harus berupaya menyatukan mereka dan meminilisasi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Artinya menurut An-Nahlawi dalam membangun seperti yang diinginkan di atas, diperlukan landasan keimanan sejalan dengan fitrah manusia, hanya karena dengan iman perbedaan, kedengkian, perselisihan sirna dari diri mereka, diganti dengan upaya untuk mewujudkan kebahagiaan batin dan ketentruman hati dalam menggapai keridhaan Allah.

Kegelisahan ilmuan pendidikan di atas, menunjukkan adanya perubahan tentang nilai-nilai dalam masyarakat yang membawa konflik ke dalam dunia pendidikan sekolah. Masing-masing mereka melihat dari segi-segi kelemahan dan kekuatan sekolah sebagai lembaga pembudayaan masyarakat. Karena itu, sekolah tetap harus menjalankan tugas pokoknya yaitu membudayakan umat manusia dengan nilai-nilai ideal, yang mampu menjadi fondasi moral dan spritual bagi tegaknya masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera serta bahagia rohani dan jasmani.

Agar misi intstitusi sekolah dapat tercapai diperlukan suatu sistem yang dialogis, adaptik dan kondusif bagi optimalisasi pencapaian tugas dan fungsinya baik secara makro maupun mikro. Secara makro, suatu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menyediakan dan memperhatikan lewat

pendekatan filosofis religius dengan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang bagi kelancaran proses belajar mengajar secara optimal. Meliputi letak dan penataan gedung yang cukup strategis dan kondusif bagi suatu proses pendidikan, sarana dan prasarana yang mendukung, baik itu peralatan kelas, perpustakaan, ruang praktek, rumah ibadah dan lain sebagainya. Semuanya harus bernilai edukatif dan tidak bertentangan dengan prinsip pokok ajaran agama yang diyakini (Islam), serta adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanggung jawab tidak terlepas dari peran serta aktif para pemegang kekuasaan dan kebijaksanaan pendidikan, masyarakat, stabilitas negara, dan falsafah hidup bangsa.

Sedangkan secara mikro, suatu upaya yang ditempuh lebih berorientasi pada aspek sistem operasional intraksi proses belajar mengajar: *Pertama*, tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional, baik secara akademik maupun kepribadian. Ahmad Tafsir memberikan definisi mengenai pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotor. (Ahmad Tafsir: 1994) Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mereka mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. (Armai Arif: 2002)

Tugas seorang pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-*taqqarrub* kepada Allah. (Muhaimin, Abdul Mujib:1993) Ramayulis menyebutnya, tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya*, yang pada hakikatnya mengembang misi *rahmatan li al-'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. (Rama Yulis:2002)

Tugas yang diemban tenaga pendidik (guru) merupakan tugas berat dan memerlukan profesionalisme. Jika guru mampu tampil secara profesional dari hari ke hari dalam melaksanakan tugasnya maka akan baik pulalah dunia pendidikan. Sehingga dapat memperbaiki situasi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sebab guru adalah komponen pendidikan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena itu, pendidikan tak akan pernah ada kontribusi dan inovatif bila guru tidak diberdayakan. Dengan demikian, profesionalisme guru yang tinggi niscaya menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan.

Tugas pendidik dalam konteks ini, meliputi: (1). Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan mengangkat jiwa peserta didik kepada nilai Rabbani penciptanya, menjauhi semua bentuk kejahatan, dan menjaga agar peserta didik senantiasa berada pada nilai fitrahnya yang hanif, (2). Pengajaran, yakni melakukan proses pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin (peserta didik), agar mereka senantiasa mampu merealisasikannya dalam setiap aktivitas tingkah laku sehari-hari.

Maka tanggung jawab pendidik adalah, mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariatnya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Melihat kenyataan tersebut, tanggung jawab pendidik bukan hanya sebatas tanggung jawab moral terhadap anak didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah.

Kesemua dimensi di atas, adalah sebuah sistem komponen pendidikan yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. (Abdul Gafur:1992)

Dengan kata lain, semua dimensi itu harus berjalan secara serasi dan seimbang, serta dinamis. Dengan terformulasinya sistem pendidikan dan pengajaran yang sedemikian kondusif dan dialektis, maka lahirlah sosok peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, baik sebagai intelektual maupun sebagai pemeluk agama dan makhluk sosial.

Harmonisasi dan keutuhan kepribadian yang demikian, akan melahirkan sosok sumber daya manusia yang berkualitas paripurna secara utuh dan dinamis. Atau memakai istilah Hasan Langgulung

melahirkan sosok peserta didik insan saleh dan masyarakat saleh. Akhirnya dimensi dan upaya ini, merupakan tantangan dan sekaligus tugas yang cukup berat yang harus diemban oleh lembaga pendidikan (sekolah). Secara kongkrit Azyumardi Azra menjelaskan bahwa usaha pembentukan dan pendidikan karakter atau akhlak melalui lembaga sekolah setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:

Pertama, menerapkan pendekatan *modeling* atau *uswatun hasanah* yakni mensosialisasikan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model dan teladan. *Kedua*, menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. *Ketiga*, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan sebagainya. Memandang kritik di atas, maka perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi/muatan, metode dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekedar hafalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan akhlak atau karakter.

Peranan Institusi Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain. Manusia tidak mungkin bisa hidup secara layak tanpa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Sejalan dengan itu, Muhammad Amir mengatakan masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjewantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tatanan budaya atau tradisi tertentu. (Muhammad Amir:1992)

Pendapat ini agak berbeda dengan Aguste Comte, yang menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukum sendiri dan berkembang menurut pola perkembangannya sendiri. (Abdul Syani:1992)

Jadi dapat dimengerti bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu, hubungan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, undang-undang yang dipegang teguh serta hal ihwal yang mengatur masyarakat.

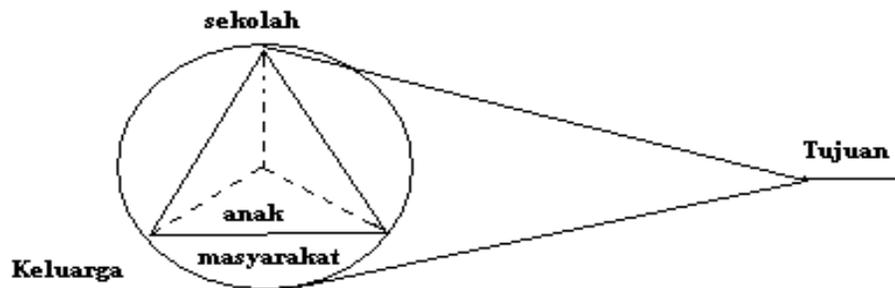
Bila penjelasan di atas ditarik dalam dataran pendidikan, maka masyarakat sangat besar peranannya dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu hal penting untuk kemajuan pendidikan, atau dengan istilah Abuddin Nata pendidikan berbasis masyarakat. (Abuddin Nata:2001) Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya menekankan bagaimana masyarakat mempunyai peran atau ikut serta dalam memecahkan masalah, merumuskan visi, misi, tujuan pendidikan yang ditangani oleh pemerintah, sehingga pada gilirannya akan menciptakan masyarakat belajar (*learning society*). (Samsul Nizar: 2002)

Untuk itu, pusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat ketiganya memiliki tugas yang saling melengkapi, sehingga harus berjalan secara harmonis dan integral dalam upaya mewujudkan jiwa peserta didik agar mampu mendorong terwujudnya semua perbuatan bernilai baik dan mulia menuju masyarakat utama. (Suwito: 1995)

Gagasan tentang pendidikan berbasis masyarakat, manajemen berbasis sekolah, tidak lain adalah suatu upaya reformasi dan reorientasi kembali konsep pendidikan yang dilaksanakan, agar mampu melibatkan ketiga unsur tersebut dalam satu kesatuan visi dan misi pendidikan secara aktif dan dinamis. Dengan kesatuan visi dan misi itulah, pelaksanaan proses pendidikan dapat mencapai tujuan secara sempurna, baik sebagai *agen of change*, pembentukan pribadi individu muslim yang paripurna dan mampu menjalankan tugasnya di muka bumi ini serta pencipta insan masa depan yang siap pakai, terutama dalam menghadapi milledium ketiga yang semakin kompleks dan menantang.

Reformasi pendidikan tidak saja melibatkan sekolah tetapi juga keluarga serta masyarakat pada umumnya, dengan sentuhan-sentuhan kerja mereka akan mampu membuat rumah sebagai mesjid yang

menumbuhkan nilai-nilai Islam. Rumah mampu berperan sebagai sekolah yang turut membantu mengembangkan akidah, amal dan akhlak, akal diri anak didik sebagai amanah Allah. Karena itu rumah, sekolah, dapat tampil sebagai benteng yang melindungi seluruh penghuninya. Serta rumah dan sekolah dapat pula berperan sebagai rumah sakit yang memelihara kesehatan jasmani dan rohani paraarganya. Bahkan para sentuhan para pendidik rumah, sekolah maupun mesjid akan mampu melahirkan suatu komunitas sebagai tentara Allah, yang siap untuk mengibarkan panji-panji pendidikan madani. (Jalaluddin Rahmat: 1991) Dengan demikian, terwujudlah apa yang dikehendaki hadits rumahku adalah surgaku. Hal ini dapat diperankan dan diperagakan oleh pendidik rumah dan sekolah yang secara implisit berusaha mengibarkan bendera reformasi pendidikan yang utuh. Di bawah ini akan dilakukan kerja sama timbal balik antara ketiga lingkungan pendidikan untuk mengembangkan diri peserta didik pentingnya mempunyai akhlak yang baik harus melakukan kerjasama ketiga lingkungan tersebut:



- Lingkaran adalah hasil kerjasama ketiga lingkungan.
- Garis putus-putus menerangkan, bahwa masing-masing lingkungan ingin menjadikan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- Anak berada diposisi sentral yang menjadi pusat lingkaran untuk dipengaruhi melalui pendidikan.
- Segitiga merupakan perpaduan kerjasama yang erat ketiga lingkungan dengan tujuan yang sama.

Penutup

Dengan demikian tulisan ini dapat membuktikan bahwa pendidikan akhlak bagi peserta didik sangat penting, hal ini dapat dilakukan dengan *pertama*: lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, menetapkan pelaksanaan pendidikan agama dengan memakai metode dialogis. *Kedua*, mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. *Ketiga*, harus didukung oleh kerjasama ketiga lembaga tersebut secara sungguh-sungguh melakukan penanaman nilai-nilai kejujuran dan amanah, dengan berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Kompas, 2002.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah*, Inspeal Ahimsakarya Press, Yogyakarta, 2003.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta, 2000.
- Ismail dkk (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001,
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian Filosofis dan kerangka Oprasional*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.

- Mulkhan, Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002.
- Mulkhan, Munir “Humanisasi Pendidikan Islam”, *Jurnal Afkar*, edisi NO. 11, 2001.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikirannya*, Bandung, Mizan, 1995.
- Nata (ed), Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2001.
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2001.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta, Raja Wali Press, 2001.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nata, Abuddin, Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam, dalam *Jauhar, Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual*, Vol. 2, No. 2, Jakarta, IAIN Jakarta, 2001
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Press, 2002,
- Purbawakacana, Sugarda, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta, Gunung Agung, 1970.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka, 1985.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2003.
- Sanaky. Hujair AH., “ Reformasi Pendidikan Islam Suatu Keharusan Untuk Memasuki Millenium III”, dalam *Jurnal Pendidikan Ta'dib*, No. 4 Maret 2001.
- Sanaky, Hujair, A.H., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta. 2003,
- , Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Bermutu” *Jurnal El-Tabawy*, No. 1. Vol. I, 2008,
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj, Bandung, Mizan, 1998
- Solahuddin, Soleh, *Urgensi Reformasi Pendidikan Nasional dalam Menuju Indonesia Baru Menggagas Reformasi Total*, (ed), Musa Kazhim, Pustaka Hidayat, 1986.
- Syani, Abdul, *sosiologi dan Perubahan masyarakat*, Lampung, Dunia Pustaka Jaya, 1995,
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, CV. Amisco, 1996.
- Shaleh, Abdurrahman dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta, Binbaga Islam, Depag RI, 1982.

- Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002.
- Soroyo, “ Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000”, dalam buku Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, Tiara Wacana , 1991.
- Suwito, dalam pidato Pengukuhan Guru Besar Pemikiran dan Pendidikan Islam, 3 Januari 2002, “*Pendidikan Yang Memberdayakan*”.
- Suwito, *Konsep Pendidikan Ahklak Menurut Ibn Miskawaih*, Disertasi, Pascasarjana IAIN, Jakarta, 1995.
- Rahmat,Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1991.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, The Universty of Chicago Press, 1982.
- Tafsir, Ahmad dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam*, Bandung, Mimbar Pustaka, 2004.
- Teba,Sudirman, *Islam Orde Baru Perubahan Politik dan Keagamaan*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2003.
- Tibi,Bassam, *Iskam and the Cultural Accommodation of Social Change*, San Fransisco, Westview Press, 1985.
- Tilaar,H. R., *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung Rosdakarya, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosadakarya, 1994.
- Tibi, Bassam, *Iskam and the Cultural Accommodation of Social Change*, San Fransisco, Westview Press, 1985.
- Tibi, Bassam *The Krisis of Modern Islam: A. Preindustrial Culture in the Scientific-Technological Age*, Salt Lake City, Universitas of Utah Press, 1988.
- Wijaya, Cecep dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung, Remaja Karya, 1992.
- Wirjosukarto, Amir Hamza *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jember, Muria Offset, Cet IV, 1985.